

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan budaya populer Korea Selatan atau *Korean Wave/Hallyu* telah menjadi fenomena global yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Salah satu bentuk budaya populer Korea Selatan yang paling menonjol adalah *Korean Pop* atau K-pop. K-pop tidak hanya hadir sebagai genre musik populer, tetapi juga sebagai produk budaya yang menggabungkan unsur musik, visual, koreografi, konsep artistik, teknologi media, dan strategi pemasaran global. Shim (2006) menjelaskan bahwa perkembangan budaya populer Korea menunjukkan adanya proses hibriditas budaya, yaitu perpaduan antara unsur lokal Korea dengan bentuk hiburan modern global sehingga dapat diterima oleh *audiens* internasional (Shim, 2006). Dengan demikian, K-pop dapat dipahami sebagai fenomena budaya transnasional yang mampu menembus batas bahasa, negara, dan identitas budaya.

Fenomena K-pop semakin berkembang karena didukung oleh kemajuan teknologi digital dan media sosial. Platform digital seperti YouTube, Spotify, Instagram, TikTok, dan berbagai media sosial lainnya memungkinkan musik K-pop tersebar secara cepat kepada *audiens* global. Pendengar tidak lagi harus berada di Korea Selatan untuk mengikuti perkembangan grup idola, perilisan lagu, video musik, maupun aktivitas fandom. Kondisi ini membuat K-pop menjadi sangat dekat dengan kehidupan remaja dan dewasa muda karena kelompok usia tersebut

merupakan pengguna aktif media digital. Dalam konteks ini, musik K-pop tidak hanya dikonsumsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari praktik komunikasi, ekspresi identitas, dan interaksi sosial di ruang digital.

K-pop memiliki karakteristik yang membedakannya dari genre musik populer lain. Industri K-pop menampilkan perpaduan antara kualitas produksi musik, penampilan visual, koreografi, konsep album, serta narasi yang dibangun melalui lirik dan citra grup. Hal ini membuat K-pop tidak hanya diterima sebagai karya musikal, tetapi juga sebagai pengalaman budaya yang utuh. Pendengar dapat menikmati lagu, memahami pesan dalam lirik, menyaksikan video musik, mengikuti aktivitas idola, serta membangun hubungan emosional dengan grup yang disukai. Nuranisa (2015) menunjukkan bahwa penggemar K-pop, khususnya remaja, dapat membentuk identitas baru sebagai penggemar melalui media baru, interaksi dengan konten K-pop, dan keterlibatan dalam aktivitas fandom (Nuranisa, 2015).

Dampak K-pop terhadap remaja dan dewasa muda tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan identitas. Pada fase perkembangan ini, individu cenderung mencari model, nilai, serta ruang sosial yang dapat membantu mereka memahami dirinya sendiri. K-pop memberikan ruang tersebut melalui musik, lirik, komunitas penggemar, dan figur idola yang sering dianggap inspiratif oleh penggemarnya. Dalam banyak kasus, penggemar tidak hanya menyukai musiknya, tetapi juga merasa terhubung dengan pesan yang disampaikan melalui lagu maupun perjalanan karier idolanya. Oleh karena itu, K-pop dapat memiliki fungsi sosial dan psikologis

karena menjadi bagian dari proses pembentukan identitas, ekspresi diri, serta penguatan emosional bagi pendengarnya.

Remaja dan dewasa muda merupakan kelompok yang rentan mengalami tekanan sosial, terutama karena mereka berada dalam tahap pencarian jati diri dan pembentukan konsep diri. Pada masa ini, individu sering membandingkan diri dengan orang lain, baik dalam aspek penampilan, pencapaian, gaya hidup, maupun penerimaan sosial. Media digital semakin memperkuat budaya perbandingan tersebut karena kehidupan orang lain sering ditampilkan dalam bentuk yang ideal, terkurasi, dan tampak sempurna. Dalam kondisi seperti ini, musik dapat hadir sebagai ruang emosional yang membantu pendengar memahami dan mengelola perasaannya. Elvers, Fischinger, dan Steffens (2018) menjelaskan bahwa aktivitas mendengarkan musik dapat berkaitan dengan regulasi suasana hati, pengalaman emosional, serta *self-esteem* pendengar (Elvers et al., 2018).

Musik memiliki peran penting sebagai media komunikasi emosional karena mampu menyampaikan pengalaman batin melalui perpaduan bunyi dan bahasa. Ketika seseorang mendengarkan lagu, ia tidak hanya menerima melodi, ritme, atau harmoni, tetapi juga menangkap pesan verbal yang terdapat dalam lirik. Lirik lagu dapat menjadi sarana untuk menyampaikan perasaan, pengalaman hidup, harapan, kritik sosial, hingga pesan psikologis. Dalam konteks remaja dan dewasa muda, lirik yang dekat dengan pengalaman personal pendengar dapat menimbulkan rasa dipahami, dikuatkan, dan diterima. Oleh karena itu, lagu dapat berfungsi sebagai media refleksi diri yang membantu pendengar memaknai pengalaman emosionalnya.

Salah satu tema psikologis yang sering muncul dalam musik populer adalah penerimaan diri atau *self-acceptance*. Penerimaan diri dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk menerima dirinya secara utuh, baik dari sisi kelebihan maupun kekurangan. Konsep ini penting karena individu yang mampu menerima dirinya cenderung lebih mampu menghadapi tekanan, kegagalan, dan penilaian sosial. Dalam kajian psychological well-being, *self-acceptance* menjadi salah satu dimensi penting karena berkaitan dengan sikap positif terhadap diri sendiri dan kemampuan menerima pengalaman hidup masa lalu maupun kondisi diri saat ini. Ryff (2013) menjelaskan bahwa psychological well-being mencakup beberapa dimensi, salah satunya adalah *self-acceptance*, selain hubungan positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi (Ryff, 2013).

Penerimaan diri menjadi isu yang relevan dalam kehidupan remaja dan dewasa muda karena pada fase ini individu sering menghadapi ketidakpastian, tuntutan sosial, serta standar ideal yang dibentuk oleh lingkungan sekitar. Ketika individu tidak mampu menerima dirinya, ia dapat merasa rendah diri, kurang percaya diri, atau terus-menerus membandingkan dirinya dengan orang lain. Sebaliknya, penerimaan diri dapat membantu individu menyadari bahwa nilai dirinya tidak hanya ditentukan oleh standar eksternal. Dalam konteks ini, lagu dengan pesan *self-acceptance* dapat memberikan penguatan psikologis kepada pendengar, terutama ketika liriknya menyampaikan bahwa setiap individu memiliki keunikan, nilai, dan potensi yang berbeda.

Lagu “*Beautiful*” oleh NCT 2021 menjadi salah satu karya K-pop yang menarik untuk dikaji karena liriknya memuat pesan tentang penerimaan diri,

keunikan individu, dan keberanian untuk menjadi diri sendiri. Lagu ini tidak hanya menyampaikan motivasi secara umum, tetapi juga menghadirkan pesan bahwa seseorang tidak perlu terus-menerus menyerupai kehidupan orang lain untuk merasa berharga. Dalam liriknya, terdapat narasi tentang seseorang yang merasa lelah karena mengejar kehidupan atau mimpi yang diharapkan orang lain, lalu diarahkan untuk menyadari bahwa dirinya memiliki nilai dan keunikan sendiri. Hal ini membuat lagu “*Beautiful*” relevan untuk diteliti dalam konteks representasi penerimaan diri.

Secara tematik, lagu “*Beautiful*” menampilkan pesan bahwa setiap individu memiliki warna, keunikan, dan keindahannya masing-masing. Pesan tersebut penting karena berlawanan dengan budaya perbandingan sosial yang sering dialami generasi muda. Ketika remaja atau dewasa muda merasa tidak cukup baik karena membandingkan dirinya dengan orang lain, lagu ini memberikan pesan afirmatif bahwa diri mereka tetap bernilai. Hakim dan Rukmanasari (2023) dalam penelitiannya terhadap lagu “*Beautiful*” oleh NCT menemukan bahwa lirik lagu tersebut mengandung pesan motivasi bahwa setiap individu memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki orang lain dan tidak perlu merasa *insecure* terhadap dirinya sendiri (Hakim & Rukmanasari, 2023).

Meskipun lagu “*Beautiful*” dapat dipahami sebagai lagu motivasional, pesan yang terkandung di dalamnya tidak berhenti pada dorongan untuk bersemangat. Lagu ini juga mengandung pesan yang lebih spesifik, yaitu penerimaan terhadap diri sendiri. Penerimaan diri dalam lagu ini tampak melalui ajakan untuk tidak menyalahkan diri, tidak menyerah, melihat keunikan diri, serta

menyadari bahwa diri sendiri sudah cukup sebagaimana adanya. Dengan demikian, lagu ini dapat dibaca sebagai teks yang membangun makna *self-acceptance* melalui pilihan kata, pengulangan frasa, dan metafora yang berkaitan dengan cahaya, warna, perjalanan, dan keindahan diri.

Lirik lagu "*Beautiful*" juga menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman emosional dan proses pemaknaan diri. Liriknya menggambarkan seseorang yang merasa lelah, merasa kecil, atau merasa tidak bahagia ketika berusaha mengikuti standar orang lain. Namun, lirik tersebut kemudian mengarahkan pendengar untuk melihat kembali dirinya, mendengarkan suara hati, dan memulai perjalanan personalnya sendiri. Narasi semacam ini penting karena menggambarkan penerimaan diri sebagai sebuah proses. Individu perlu menyadari tekanan, luka, rasa lelah, dan rasa tidak percaya diri terlebih dahulu sebelum akhirnya mampu menerima dirinya secara lebih utuh.

Pesan dalam lagu "*Beautiful*" juga berkaitan erat dengan ekspresi autentik. Ekspresi autentik dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk menampilkan dirinya secara jujur tanpa harus terus-menerus berpura-pura menjadi orang lain. Dalam konteks remaja dan dewasa muda, ekspresi autentik sering terhambat oleh rasa takut dinilai, takut tidak diterima, atau takut berbeda dari lingkungan sosial. Lagu ini menghadirkan pesan bahwa setiap individu memiliki jalan, warna, dan kisahnya sendiri. Dengan demikian, penerimaan diri tidak hanya dimaknai sebagai sikap menerima kekurangan, tetapi juga sebagai keberanian untuk menjalani kehidupan sesuai dengan identitas diri sendiri.

Untuk memahami makna penerimaan diri dalam lirik “*Beautiful*”, diperlukan pendekatan yang dapat membaca lirik sebagai sistem tanda. Lirik bukan hanya kumpulan kata yang memiliki arti harfiah, tetapi juga teks yang memuat tanda, simbol, dan makna yang dapat ditafsirkan. Salah satu pendekatan yang relevan untuk membaca lirik sebagai sistem tanda adalah semiotika. Semiotika memungkinkan peneliti memahami bagaimana makna dibentuk melalui hubungan antara bentuk bahasa dan konsep yang diwakilinya. Dalam penelitian lirik lagu, semiotika dapat membantu mengungkap pesan yang tidak hanya tampak secara langsung, tetapi juga terkandung dalam struktur bahasa dan pilihan kata.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure karena objek penelitian berupa lirik lagu, yaitu teks verbal yang tersusun dari kata, frasa, dan kalimat. Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri atas penanda atau *signifier* dan petanda atau *signified*. Penanda merujuk pada bentuk bahasa, sedangkan petanda merujuk pada konsep atau makna yang muncul dari bentuk bahasa tersebut. Ramdani dan Sakinah (2023) menjelaskan bahwa pendekatan Saussure dapat digunakan untuk menganalisis lirik lagu dengan cara mengidentifikasi hubungan antara *signifier* dan *signified* pada setiap bagian lirik (Ramdani & Sakinah, 2023). Dengan demikian, teori ini sesuai untuk mengkaji bagaimana makna penerimaan diri dibangun melalui tanda-tanda bahasa dalam lagu “*Beautiful*”.

Pemilihan teori Ferdinand de Saussure menjadi penting karena penelitian ini berfokus pada lirik, bukan pada video musik, koreografi, visual anggota, performa panggung, maupun aktivitas fandom secara luas (Saussure, 1916). Jika

penelitian berfokus pada visual, teori semiotika Roland Barthes dengan konsep denotasi, konotasi, dan mitos dapat digunakan secara lebih luas. Namun, karena objek utama penelitian ini adalah teks lirik, maka pendekatan Saussure lebih tepat digunakan untuk membedah hubungan antara kata sebagai penanda dan makna sebagai petanda. Melalui teori ini, setiap kata atau frasa yang berkaitan dengan penerimaan diri dapat diuraikan secara sistematis sehingga analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi memiliki dasar teoretis yang jelas.

Analisis semiotika terhadap lirik lagu menjadi penting karena makna dalam lirik sering kali tidak cukup dipahami hanya melalui terjemahan literal. Sebuah kata dapat memiliki makna emosional, simbolik, dan psikologis yang lebih luas daripada arti kamusnya. Misalnya, kata yang berkaitan dengan cahaya dapat dimaknai sebagai harapan, kekuatan, atau keunikan diri. Begitu pula dengan kata yang berkaitan dengan perjalanan dapat dimaknai sebagai proses pencarian kebahagiaan dan penerimaan diri. Oleh karena itu, teori Saussure membantu peneliti membaca lirik secara lebih mendalam dengan melihat bagaimana tanda-tanda linguistik membentuk keseluruhan makna lagu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis lirik lagu. Ramdani dan Sakinah (2023) menggunakan pendekatan Saussure untuk membedah *signifier* dan *signified* dalam lirik lagu, lalu menunjukkan bahwa lirik dapat mengandung makna tersirat yang perlu dibaca melalui struktur tanda (Ramdani & Sakinah, 2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan Saussure telah digunakan dalam kajian lirik lagu dan relevan untuk penelitian ini. Dengan demikian, penelitian mengenai lirik

“*Beautiful*” dapat ditempatkan dalam tradisi kajian semiotika lirik lagu yang melihat bahasa sebagai sistem tanda pembentuk makna.

Kajian semiotika terhadap lagu K-pop juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Larasati, Daniar, dan Marta (2022), misalnya, meneliti pesan self-love dalam lirik lagu BTS “*Epiphany*” dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lagu K-pop dapat mengandung pesan psikologis yang berkaitan dengan cara individu memandang dan mencintai dirinya sendiri (Larasati et al., 2022). Selain itu, Fitriani dan Pratama (2024) meneliti lirik lagu “*Cheers to Youth*” karya SEVENTEEN menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dan menemukan bahwa lirik lagu dapat dianalisis melalui hubungan penanda dan petanda untuk memahami pesan motivasional yang terkandung di dalamnya (Fitriani & Pratama, 2024). Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa lagu K-pop dapat dikaji sebagai teks yang memuat makna emosional dan psikologis.

Walaupun penelitian tentang lirik lagu K-pop sudah mulai berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pesan motivasi, self-love, atau makna emosional secara umum. Penelitian Hakim dan Rukmanasari (2023) memang telah membahas lagu “*Beautiful*” oleh NCT menggunakan teori Ferdinand de Saussure, tetapi fokus penelitian tersebut berada pada representasi pesan motivasi. Penelitian ini memiliki perbedaan karena secara khusus memusatkan perhatian pada representasi penerimaan diri. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya melihat lagu sebagai teks motivasional, tetapi sebagai teks yang membangun

makna mengenai bagaimana seseorang menerima, menghargai, dan mempercayai dirinya sendiri (Hakim & Rukmanasari, 2023).

Gap penelitian tersebut penting untuk dijelaskan karena penerimaan diri berbeda dari motivasi secara umum. Motivasi berkaitan dengan dorongan untuk melakukan sesuatu, mencapai tujuan, atau bertahan menghadapi kesulitan. Sementara itu, penerimaan diri berkaitan dengan kemampuan individu menerima dirinya secara utuh tanpa terus-menerus bergantung pada validasi eksternal. Dengan demikian, penelitian tentang *self-acceptance* dalam lirik lagu memiliki fokus yang lebih spesifik. Penelitian ini berusaha melihat bagaimana lirik “*Beautiful*” tidak hanya memberi semangat kepada pendengar, tetapi juga membangun makna bahwa individu berharga karena dirinya sendiri, bukan karena mampu memenuhi standar orang lain.

Penelitian ini juga penting karena menghubungkan kajian budaya populer dengan persoalan psikologis generasi muda. K-pop sebagai bagian dari budaya populer sering kali dianggap hanya sebagai hiburan, padahal lirik lagu di dalamnya dapat memuat pesan yang berkaitan dengan pengalaman emosional pendengar. Bagi remaja dan dewasa muda, lagu yang membahas penerimaan diri dapat menjadi media refleksi atas tekanan sosial, perbandingan diri, dan rasa tidak percaya diri. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat “*Beautiful*” sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang menyampaikan pesan psikologis melalui bahasa.

Selain menganalisis lirik sebagai data utama, penelitian ini juga melibatkan informan sebagai data pendukung. Informan terdiri dari dosen musik, musisi, serta

satu sampai dua pendengar NCT. Dosen musik digunakan untuk memberikan perspektif akademik mengenai hubungan lirik, musik, dan pesan lagu. Musisi digunakan untuk memberikan perspektif praktis mengenai bagaimana pesan dalam lagu dapat dibentuk dan diterima melalui karya musik. Sementara itu, pendengar NCT digunakan untuk melihat bagaimana pesan penerimaan diri dalam lagu dipahami oleh *audiens* yang dekat dengan karya tersebut. Kehadiran informan ini penting agar interpretasi peneliti terhadap lirik tidak berdiri sendiri, tetapi diperkuat oleh perspektif lain yang relevan.

Dengan menggunakan informan, penelitian ini tetap mempertahankan lirik sebagai objek utama, tetapi memperoleh penguatan dari pengalaman dan pandangan narasumber. Hal ini sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang tidak hanya berusaha menghitung data, tetapi memahami makna secara mendalam. Dalam penelitian ini, informan tidak menjadi pusat analisis utama seperti dalam studi resepsi *audiens*, melainkan berfungsi sebagai pendukung untuk memperkaya interpretasi terhadap tanda-tanda dalam lirik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan lebih kuat karena memadukan analisis teks semiotik dengan pandangan akademisi, praktisi, dan pendengar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Representasi Penerimaan Diri dalam Lirik ‘*Beautiful*’ oleh NCT 2021” penting dilakukan karena berada pada pertemuan antara kajian budaya populer, musik, bahasa, dan psikologi. K-pop sebagai fenomena global memiliki pengaruh besar terhadap remaja dan dewasa muda, sementara lagu “*Beautiful*” memuat pesan yang relevan dengan isu penerimaan diri. Melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini

diharapkan mampu menjelaskan bagaimana makna *self-acceptance* dikonstruksi melalui hubungan *signifier* dan *signified* dalam lirik. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian semiotika lirik lagu, khususnya dalam konteks K-pop, serta memperkaya pemahaman mengenai musik sebagai media komunikasi psikologis bagi generasi muda.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana signifier penerimaan diri dalam lirik lagu “*Beautiful*” oleh NCT?
2. Bagaimana signified penerimaan diri dalam lirik lagu “*Beautiful*” oleh NCT?
3. Bagaimana konsep penerimaan diri direpresentasikan melalui tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu “*Beautiful*” oleh NCT?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada representasi penerimaan diri dalam lirik lagu “*Beautiful*” oleh NCT 2021. Fokus ini dipilih karena lirik lagu tersebut memuat pesan yang berkaitan dengan kesadaran diri, penghargaan terhadap keunikan individu, keberanian untuk tidak membandingkan diri dengan orang lain, serta keyakinan bahwa setiap individu memiliki nilai dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat lagu “*Beautiful*” sebagai karya musik populer, tetapi juga sebagai teks yang memuat tanda-tanda bahasa yang dapat dianalisis untuk menemukan makna penerimaan diri.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, khususnya konsep penanda atau *signifier* dan petanda atau *signified*. Melalui teori ini, lirik lagu dianalisis sebagai sistem tanda bahasa. Kata, frasa, dan kalimat dalam lirik dipahami sebagai penanda, sedangkan makna yang muncul dari tanda tersebut dipahami sebagai petanda. Pendekatan ini digunakan agar makna penerimaan diri dalam lagu “*Beautiful*” dapat dijelaskan secara sistematis, bukan hanya berdasarkan kesan emosional semata.

Penelitian ini dibatasi pada analisis lirik lagu “*Beautiful*” oleh NCT 2021 sebagai teks verbal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas aspek video musik, koreografi, visual anggota, performa panggung, strategi promosi, maupun aktivitas fandom secara luas. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian lebih terarah dan sesuai dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang menekankan hubungan antara penanda dan petanda dalam sistem bahasa.

Fokus penelitian ini juga diperkuat dengan pandangan informan yang terdiri dari dosen musik, musisi, dan pendengar NCT. Informan dalam penelitian ini tidak menjadi sumber utama analisis, melainkan sebagai data pendukung untuk memperkaya interpretasi terhadap lirik lagu. Dengan demikian, penelitian tetap berpusat pada analisis teks lirik, tetapi memperoleh penguatan dari perspektif akademik, praktisi musik, dan *audiens*.

Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah bagaimana representasi penerimaan diri dibentuk melalui hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam lirik lagu “*Beautiful*” oleh NCT 2021 berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis signifier penerimaan diri dalam lirik lagu “*Beautiful*” oleh NCT?
2. Menganalisis signified penerimaan diri dalam lirik lagu “*Beautiful*” oleh NCT
3. Menganalisis konsep penerimaan diri direpresentasikan melalui tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu “*Beautiful*” oleh NCT?.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang analisis semiotika terhadap lirik lagu. Penelitian ini dapat menjadi contoh penerapan teori Ferdinand de Saussure dalam menganalisis teks musik populer, terutama lagu K-pop. Melalui analisis hubungan penanda dan petanda dalam lirik lagu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai bagaimana makna psikologis, emosional, dan sosial dibentuk melalui bahasa dalam musik.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas representasi penerimaan diri, *self-acceptance*, *self-love*, atau pesan psikologis dalam lirik lagu. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang ingin menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dalam menganalisis karya musik populer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian K-pop, tetapi juga pada kajian lirik lagu sebagai teks komunikasi.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pendengar bahwa lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga

dapat menjadi media refleksi diri. Melalui lirik lagu “*Beautiful*”, pendengar dapat memahami pesan tentang pentingnya menerima diri sendiri, menghargai keunikan pribadi, dan tidak terus-menerus membandingkan diri dengan orang lain. Hal ini penting terutama bagi remaja dan dewasa muda yang sering menghadapi tekanan sosial, standar ideal, dan budaya perbandingan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi musisi atau pelaku industri musik, penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa lirik lagu memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan emosional dan psikologis kepada pendengar. Lirik yang ditulis dengan pesan positif dapat menjadi sarana komunikasi yang kuat karena mampu menyentuh pengalaman personal *audiens*. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bahwa musik populer dapat digunakan sebagai media penyampaian nilai, motivasi, dan penguatan diri.

Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa budaya populer seperti K-pop dapat dikaji secara akademik dan memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar hiburan. Lagu “*Beautiful*” oleh NCT 2021 menunjukkan bahwa musik populer dapat memuat pesan mengenai penerimaan diri yang relevan dengan kehidupan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman bahwa lirik lagu dapat menjadi ruang untuk memahami pengalaman emosional, identitas diri, dan pesan psikologis dalam kehidupan sosial.